

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (2007) adalah 12-24 tahun. Perubahan yang terjadi pada remaja hampir pada semua aspek perkembangannya, yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa,2002).

Masa pertumbuhan atau masa remaja diwarnai dengan munculnya karakteristik remaja yang disebut “krisis identitas” yaitu masa dimana individu harus memutuskan siapa dia, apa yang dia lakukan dan apa yang dilakukan dalam hidupnya. Akibatnya, remaja sangat peka terhadap stres, frustrasi, dan konflik, Karena remaja sedang mengalami pergolakan dalam jiwanya untuk mencari jati diri (Star, 2010). Oleh karena itu remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial. Salah satu masalah yang merupakan bentuk kenakalan remaja adalah penyalahgunaan napza (Kartono, 2013).

Menurut data laporan RS.Ketergantungan Obat di Jakarta, penderita penyalahgunaan napza umumnya berusia 15-24 tahun, dan aktif di sekolah menengah atas (Joewana, 2004). Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya mengungkapkan bahwa jumlah pengguna napza di kalangan remaja dalam tiga tahun terakhir terus naik. Pada tahun 2010 siswa sekolah menengah atas pengguna napza berjumlah

19.633 siswa, tahun 2011 menjadi 20.217 siswa, dan tahun 2012 naik menjadi 20.398 siswa.

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif. Jenis narkotikanya heroin, opium, ganja (marijuana), morfin, kokain. Jenis psikotropika diantaranya ekstasi, sabu, amfetamin, pil koplo. Sedangkan jenis zat adiktif lainnya alkohol, inhalas (lem, tinner, bensin, penghapus cat kuku), tembakau dan kafein (UU 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba)

Penyalahgunaan napza adalah pemakaian obat secara terus-menerus atau sekali-kali secara berlebihan, serta tidak menurut petunjuk dokter. Letak Indonesia yang strategis serta geografis dengan ribuan kepulauan menyebabkan Indonesia sebagai jalur perdagangan napza. Walaupun demikian , penyalahgunaan napza bukan hanya masalah di Indonesia saja, tetapi merupakan masalah global yang perlu dihadapi bersama (BNN, 2008).

Menurut WHO pengguna napza di dunia mencapai 190 juta orang. Sementara pengguna napza di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Prevalensi penyalahgunaan napza menurut BNN dan Puslitkes UI tahun 2009-2011 terjadi peningkatan yaitu 1,99% dari jumlah penduduk, 2,21% dari jumlah penduduk, dan 2,25% dari jumlah penduduk . Tahun 2015 diproyeksikan naik jadi 2,8 % (lima – enam juta jiwa). Begitu juga menurut Efendy (2009) bahwa kasus penyalahgunaan napza di Indonesia meningkat rata-rata 28,9% per tahun. Di Indonesia diprediksi terdapat sekitar 1.365.000 kasus penyalahgunaan napza aktif dan

data perkiraan estimasi terakhir menyebutkan bahwa pengguna napza di Indonesia mencapai 5.000.000 jiwa. Prevalensi penyalahgunaan napza di Sumatera Barat tahun 2011 mencapai 1,94% dari jumlah penduduk yaitu 3.296.900 jiwa dan Sumatera barat termasuk peringkat ke-11 di Indonesia.

Adapun faktor penyebab remaja menggunakan napza adalah kurang menghayati nilai-nilai agama, kurang percaya diri, pribadi yang mudah kecewa, sedih, dan cemas, keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan, individu mempunyai keinginan untuk mencoba-coba, individu yang merasa bosan, individu yang mempunyai identitas diri yang kabur, individu yang kurang siap mental, individu yang mempunyai keinginan untuk bersenang-senang, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, keluarga disharmonis, pola pendidikan keluarga yang otoriter, komunikasi yang kurang terbuka dengan anak, orang tua tidak bisa menjadi contoh atau teladan bagi anak, pengaruh teman sebaya (Saam, 2013). Hal ini diperkuat oleh Husni (2012) mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang menjadi penyebab remaja menggunakan napza yaitu, faktor keluarga, faktor kelompok teman sebaya, faktor lingkungan masyarakat dan 53,1% yang menyebabkan penyalahgunaan napza adalah faktor keluarga.

Hal ini juga disampaikan Yosep (2009) bahwa ada 3 faktor penyebab penyalahgunaan napza yaitu, faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial cultural. Menurut BNN& Puslitkes UI tahun 2009-2011 mengungkapkan bahwa ada 5 faktor yang menjadi penyebab remaja menggunakan napza yaitu, coba-coba, teman sebaya, lingkungan, pola asuh otoriter, pengaruh film atau tv dan 70 % yang menyebabkan

remaja menggunakan napza yaitu pola asuh otoriter. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas faktor yang menyebabkan remaja menggunakan napza ialah faktor biologi, faktor psikososial, dan faktor sosial cultural.

Menurut Hawari (1990 dikutip dari Gunawan 2005) Apabila penyalahgunaan napza pada remaja tidak ditanggulangi maka akan menimbulkan berbagai dampak seperti merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan membedakan yang buruk dan yang baik, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan mulai dari keluhan ringan sampai fatal, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, meningkatkan angka kriminalitas dan tindak kekerasan.

Persentase dampak akibat penyalahgunaan napza dapat di lihat dari hasil survey BNN dan puslitkes UI tahun 2008 menyatakan bahwa 76% responden mempunyai keluhan masalah kesehatan seperti, rasa mual, selera makan berkurang, rasa sesak pada dada, rasa sakit pada ulu hati dan rasa lelah berkepanjangan. 38% responden melakukan tindakan kriminal seperti ngebobol brangkas milik orang tua, mencuri motor, menjual motor secara diam-diam, dan 35% responden pernah mengalami kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan kasus diatas penyalahgunaan napza tersebut, maka dibutuhkan upaya pencegahan yaitu upaya pencegahan diri sendiri, upaya pencegahan dalam keluarga, upaya pencegahan pihak sekolah, upaya pencegahan masyarakat dan pemerintah (Joewana, 2004). Menurut penelitian Prisaria (2012) mengemukakan 87,2% siswa melakukan tindakan pencegahan terhadap penyalahgunaan napza

melalui pengetahuan yang tinggi dan memiliki pengaruh sosial yang baik, penelitian Hidayati (2012) mengemukakan 64,6% siswa mempunyai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan napza melalui pengetahuan yang tinggi.

Upaya pencegahan penyalahgunaan napza akan dapat di jalani dengan adanya dorongan dari orang tua. Center On Addiction and Substance Abuse (CASA) mengemukakan bahwa orang tua adalah kunci untuk mencegah anak mereka dari kecanduan napza, karena orang tua adalah tempat menerima dan menumpahkan segala persoalan, memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan etika, dan moral secara berjenjang sesuai dengan perkembangan dirinya. Partisipasi dari orang tua seperti memperhatikan, mengawasi, menyalurkan bakat dan minat anak kearah yang positif, menumbuhkembangkan diri anak melalui pendidikan agama sejak dini, memberikan kepercayaan pada anak dalam batas toleransi, serta membangun komunikasi positif dalam bentuk anak adalah sahabat, dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan napza di kalangan remaja. Orang tua dapat mendidik anaknya melalui pola asuh orang tua (Star , 2010).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua yang kurang baik akan menimbulkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan napza, merokok, minuman keras, seks bebas, dan lain-lain. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik yang artinya anak diberi kebebasan dengan pengawasan yang baik oleh orang tua, akan membangun kontrol diri bagi remaja dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik terhadap diri remaja Strategi untuk mengubah sikap keluarga

terhadap penggunaan napza termasuk memperbaiki pola asuh orangtua dalam rangka menciptakan komunikasi dan lingkungan yang lebih baik di rumah. Kelompok dukungan dari orangtua merupakan model intervensi yang sering digunakan (Surbakti, 2009).

Menurut Baumrind (1971 dalam Ormrod 2008), tipe pola asuh orang tua terbagi tiga, yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif ialah orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak, pola asuh demokratis ialah orang tua yang menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, keterbukaan pada anak, sedangkan pola asuh otoriter ialah orang tua yang memaksa, memerintah dan menghukum. Diantara ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis baik untuk diterapkan para orang tua kepada remaja karena pola asuh ini orang tua mengombinasikan praktik mengasuh anak dari dua gaya yang ekstrem, mereka mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan dan secara negative menguatkan penyimpangan atau mencegah penyimpangan seperti penyalahgunaan napza (Wong, et al, 2009).

Henry (2010) mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan penyalahgunaan napza, semakin tinggi pola asuh demokratis, maka penyalahgunaan napza makin rendah, dan pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam pencegahan penyalahgunaan napza pada remaja. Catherine, dkk (2012) mengatakan 56,2% remaja meminum-minuman beralkohol berasal dari orang tua yang mempunyai pola asuh demokratis, 25% pola asuh permisif, dan 6,25% pola asuh otoriter. Penelitian ini bertentangan dengan Baumrind (1991 dalam Catherine

2012) bahwa pola asuh demokratis merupakan orang tua yang bersikap hangat dan mendukung anak-anak mereka dalam membantu untuk mengembangkan harga diri yang tinggi, yang merupakan faktor penting dalam mengendalikan penyalahgunaan napza/mencegah penyalahgunaan napza.

Berdasarkan hasil survei, SMA Adabiah Padang merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Padang yang mempunyai siswa banyak, dan setiap tahunnya mendapatkan sosialisasi dari pihak BNN Kota Padang. Dengan adanya sosialisasi BNN ke SMA Adabiah Padang, maka akan menambah pengetahuan siswa tentang napza dan di butuhkan peran orang tua dalam mengontrol penyalahgunaan napza pada siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 7 orang siswa 3 orang siswa mengatakan tidak pernah merokok, tidak pernah mengkonsumsi minuman beralkohol. Hubungan mereka dengan orang tua, satu orang siswa mengatakan orang tua cuek, tidak pernah melarang kemanapun pergi dan aktifitas apapun yang dilakukan, orang tua sibuk dengan pekerjaan, dua orang siswa mengatakan orang tua perhatian, orang tua tidak pemaarah, jika ada masalah sering cerita dengan orang tua dan orang tua memberikan solusi, orang tua selalu mendukung dan mensupport setiap kegiatan positif yang dilakukan. Empat orang siswa mengatakan perokok aktif, dan pernah mengkonsumsi minuman beralkohol. Hubungan mereka dengan orang tua, 2 siswa mengatakan orang tua pemaarah, banyak aturan yang harus diikuti, orang tua tidak mau mendengar pendapat yang dikemukakan. Satu orang siswa mengatakan orang tua selalu baik, tidak pemaarah, perhatian dan selalu mensupport setiap kegiatan yang positif, orang tua selalu mendengarkan pendapat yang diungkapkan. Satu orang

siswa mengatakan, orang tua selalu sibuk dan sering tidak dirumah yang menyebabkan jarang untuk bisa berkomunikasi dengan orang tua, orang tua tidak peduli.

Berdasarkan latar belakang tentang tingginya penggunaan napza di kalangan remaja dan dampak yang ditimbulnya akibat penggunaan napza, dan pentingnya peranan orang tua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan napza, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan upaya pencegahan penyalahgunaan napza di SMA Adabiah Padang.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu : “apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan upaya pencegahan penyalahgunaan napza pada siswa/siswi di SMA Adabiah Padang.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. TUJUAN UMUM**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan upaya pencegahan penyalahgunaan napza pada siswa/siswi di SMA Adabiah Padang.

### **2. TUJUAN KHUSUS**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Diketuinya distribusi frekuensi upaya pencegahan penyalahgunaan napza pada siswa/siswi di SMA Adabiah padang

- b. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada siswa/siswi di SMA Adabiah Padang.
- c. Diketuainya hubungan pola asuh orang tua dengan upaya pencegahan penyalahgunaan napza pada siswa/siswi di SMA Adabiah Padang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah :

##### **1. Bagi remaja/siswa**

Dapat digunakan sebagai informasi dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap apa yang akan dilakukan, agar remaja terhindar dari penyalahgunaan napza.

##### **2. Bagi institusi keperawatan dan profesi**

- a. Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi perawat khususnya berkaitan dengan ilmu keperawatan komunitas.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perawat untuk ikut berperan serta dalam menanggulangi masalah napza pada remaja yang berperan sebagai edukator, motivator dan konselor

##### **3. Bagi sekolah**

Dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengantisipasi perilaku napza tersebut, agar terjadi penurunan dalam angka kejadian napza.

#### **4. Bagi orang tua**

Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh bagi perkembangan remaja, sehingga remaja mempunyai upaya pencegahan penyalahgunaan napza.